

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Pertama jurnal hasil penelitian (Dewi dan Sudiarta, 2010) dengan judul “Pengaruh Rasio CAEL Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar di PT. BEI.” Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui kemampuan manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan dilihat dari pertumbuhan laba bahwa secara simultan variabel *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* (CAR, NPL, BOPO, LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah dilakukan pengujian variabel tingkat signifikansi F yaitu tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,005 sehingga mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dari perhitungan secara parsial menggunakan uji T (T-test) diperoleh hasil bahwa variabel *assets* dan *earnings* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank yaitu signifikansi lebih kecil dari 2,5%, sedangkan variabel *capital* dan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank dengan tingkat signifikansi lebih besar 2,5%.

Kedua jurnal hasil penelitian (Tanggulungan, 2010) dengan judul “Komparasi Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbandingan kinerja kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta yang masuk peringkat 10 besar sepanjang tahun 2002-2010 dalam hal jumlah penghimpunan dana pihak ketiga. Perbandingan kinerja didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang mencakup permodalan (CAR), Asset (BDR dan CAD), Laba (ROA) dan (BOPO) dan Likuiditas (LDR) yang

merupakan komponen yang masuk dalam penilaian indikasi tingkat kesehatan bank menurut ukuran CAMEL. Uji beda dilakukan dengan uji t dan uji Mann Whitney. Hasil analisis untuk tiap-tiap rasio menunjukkan adanya perbedaan kinerja pada kualitas aset yang diukur dengan BDR dan CAD. Namun dilihat dari permodalan (CAR), rentabilitas (ROA dan BOPO), likuiditas (LDR), serta tingkat kesehatan bank (CAMEL) maka kinerja kedua kelompok bank tidak berbeda secara signifikan.

Ketiga jurnal hasil penelitian (Almilia, 2005) dengan judul Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan dalam hal ini rasio CAMEL sesuai ketentuan Bank Indonesia. Untuk sampel penelitian yang berdistribusi normal, alat uji yang digunakan adalah uji beda parametrik Independen Sample T-test dengan P value lebih besar dari 0.05 sedangkan untuk sampel penelitian yang berdistribusi tidak normal, alat uji yang digunakan adalah uji beda non parametrik Mann Whitney U dengan P value lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Keempat hasil penelitian (Huda, 2010) dengan judul “Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Go Publik”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian komparatif, karena bertujuan mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank

Umum Swasta Nasional Go Publik dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui signifikansi perbedaan pada a *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loan* (NPL), *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB), *Interest Rate Risk* (IRR), *Posisi Devisa Netto* (PDN), *Return On Asset* (ROA), *Biaya Operasional/Beban Operasional* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Aktiva Tetap Terhadap Modal* (ATTM) antara Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Go publik. Variabel penelitiannya Variabel Rasio Likuiditas (LDR) dan (IPR), Variabel Rasio Kualitas Asset (APB) dan (NPL), Variabel Ratio Sensitivitas (IRR) dan (PDN), Variabel Rasio Rentabilitas (ROA) dan (BOPO), Variabel Rasio Permodalan (CAR) dan (ATTM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan pada IPR, APB, NPL, ROA dan ATTM. Dan terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada LDR, IRR, PDN, BOPO dan CAR.

Kelima jurnal hasil penelitian (Marsuki, 2012) dengan judul “Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional” Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Milik Pemerintah dan Bank Swasta Nasional dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Milik Pemerintah dan Bank Swasta Nasional periode 2006-2011 dengan menggunakan proksi rasio keuangan. Indikator kinerja keuangan diukur dengan CAMEL yang terdiri dari rasio-rasio CAR, RORA, NPM, ROA, OR, CM Ratio dan LDR. Metode analisis adalah uji beda Anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika diukur dari rasio-rasio CAR, RORA, NPM, ROA dan OR, ternyata tidak terdapat perbedaan kinerja

keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional. Namun jika dilihat dari LDR dan CM Ratio, ternyata terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional.

Keenam hasil penelitian (Rizky, 2011) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Sulselbar Tahun 2008-2010)”. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis / mengetahui kinerja keuangan pada PT. Bank Sulselbar dengan menggunakan metode CAMEL. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan metode analisis dengan variabel CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR. Hasil penilaian kinerja keuangan dengan rasio CAMEL yang menunjukkan bahwa dilihat dari aspek permodalan yang dimiliki oleh PT. Bank Sulselbar ternyata diatas 8%, sehingga PT. Bank Sulselbar memiliki modal yang cukup untuk menutupi segala resiko yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang menunjang resiko. Kemudian dilihat dari aspek manajemen yang diukur dengan Net Profit Margin ternyata memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia dan selain itu dari aspek earning dan likuiditas yang dicapai oleh PT. Bank Sulselbar sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari hasil penilaian kinerja keuangan dan kaitannya dengan rasio CAMEL, maka dapatlah dikatakan bahwa selama 3 tahun terakhir (tahun 2008-2010) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dicapai oleh PT. Bank Sulselbar berada pada predikat sehat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perbankan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bab I, pasal 1 ayat (2), mengatakan : “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Kasmir (2003 : 11), dalam buku Manajemen Perbankan mendefinisikan bank sebagai: “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas, fungsi bank dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Bank sebagai lembaga kredit yang menghimpun dana masyarakat atau penerima kredit dari masyarakat.
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau sebagai lembaga pemberi kredit. Dengan ini dapat dikatakan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif.
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran.

Jenis bank menurut Kasmir (2003 : 20 - 31), yaitu :

1. Jenis bank berdasarkan undang-undang

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang- Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank :

- a. Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya
 - a. Bank milik pemerintah.
 - b. Bank milik swasta nasional.
 - c. Bank milik asing.
 - d. Bank milik campuran.
 3. Jenis bank berdasarkan status
 - a. Bank devisa, adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan mata uang asing secara keseluruhan.
 - b. Bank non devisa, adalah bank yang tidak dapat melaksanakan transaksi luar negeri.
 4. Jenis bank berdasarkan cara menentukan harga
 - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional.
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

2.2.2 Pengertian Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta

Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas lebih jauh tentang Bank yang menurut kepemilikannya diantaranya Bank Umum Pemerintah serta Bank Umum

Swasta. Bank Pemerintah adalah bank yang didirikan oleh pemerintah dan seluruh atau hampir sebagian sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Dengan didukung asset dan permodalan yang cukup besar dari Pemerintah, Bank-bank Pemerintah telah tumbuh menjadi salah satu pilar perbankan di Indonesia. Di Indonesia terdapat lima bank pemerintah yaitu PT. Bank Ekspor Indonesia, Tbk (telah dicabut izin usahanya oleh Bank Indonesia pada tanggal 1 September 2009)., PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk., PT. Bank Tabungan Negara, Tbk., PT. Bank Mandiri, Tbk.

Bank Umum Swasta adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia. Dilihat dari lingkup usahanya, Bank Umum Swasta Nasional dapat dibedakan kedalam bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia, antara lain menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing termasuk jasa-jasa keuangan yang terkait dengan valuta asing. Misalnya, *letter of credit, travel check*. Sementara bank non devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan valuta asing. Saat ini Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia ada sekitar 79 Bank, dimana 42 Bank merupakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (10 Bank merger, 2 Bank ditutup dan 1 Bank dicabut izin usahanya), dan 37 Bank Umum Swasta Nasional non Devisa Bank sebagai suatu lembaga keuangan yang memusatkan perhatian pada sektor permodalan, keberadaannya sangat dibutuhkan oleh dunia perbankan.

2.2.3 Go Publik

Dendawijaya (2005), mendefinisikan *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual sahamnya atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur Undang-Undang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

Perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka (perusahaan publik). Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan, besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya persentase saham yang dimiliki investor, secara mudah perusahaan yang sudah *go public* mudah dikenal masyarakat, karena dibelakang nama perusahaan ditambahkan istilah “Tbk”.

Kegiatan dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana disebut IPO (*Initial Public Offering*). Dalam rangka IPO, ada yang disebut prospectus yaitu salah satu media informasi yang digunakan untuk penyebaran informasi ke masyarakat.

Menurut Totok Budisantoso, Sigit Triandaru (2006 : 287-288), untuk bisa *go public* harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana mencari dana melalui *go public*.
2. Rencana *go public* tersebut diminta persetujuan kepada para pemegang saham dan perubahan anggaran dasar dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen :

3.1 Penjamin emisi (*under write*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisis.

3.2 Profesi penunjang :

Akuntan publik (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.

3.2.1 Konsultan hukum untuk memberikan pendapat dari segi hukum.

3.2.2 Penilai untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dan menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aktiva tetap tersebut.

3.2.3 Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat akta perjanjian-perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen notulen rapat.

4. Mempersiapkan kelengkapan dokumen emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi.
7. Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peningkat efek.
8. Menyampaikan pernyataan pendaftaran beserta dokumen-dokumennya kepada BAPEPAM, sekaligus melakukan ekspose terbatas di BAPEPAM

Dengan adanya proses penawaran umum, perusahaan emiten akan mendapatkan banyak keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh adalah (Totok Budisantoso, Sigit Triandaru, 2006 : 286-287) :

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus tanpa melalui termin-termin.
2. Proses untuk melakukan *go public* relatif mudah sehingga biaya untuk *go public* juga relatif murah.
3. Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk melakukan pengelolaan dengan lebih profesional.
4. Memberikan kesempatan pada kalangan masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial.
5. Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat. *Go public* dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu, keuntungan ganda dapat diperoleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biasanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

2.2.4 Pengertian Kinerja

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Dari informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu, prediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dapat diketahui. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Febryani, 2003).

Kinerja keuangan perbankan adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu menyangkut berbagai aspek diantaranya aspek penghimpunan dana, kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan,

2006). Kinerja keuangan perbankan juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjukkan efektifitas dan efisiensi perbankan dalam mencapai tujuannya. Indikator-indikator keuangan juga dapat dipakai sebagai system peringatan terhadap kemunduran kondisi keuangan suatu perusahaan (Wusanan, 2009).

Salah satu ukuran yang dapat digunakan menilai kinerja keuangan perbankan adalah nilai CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings and Liquidity*). CAMEL juga dapat mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan baik (Almilia, 2005). Rasio-rasio dalam CAMEL bisa menjadi alat prediksi kemungkinan kegagalan dari perbankan untuk jangka waktu satu sampai lima tahun sebelum bank tersebut benar-benar bangkrut (Aryati, 2002). Melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, indikator CAMEL telah ditetapkan untuk digunakan BI dalam menilai kinerja perbankan. Dengan CAMEL, tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas merupakan indikator yang diukur dengan CAMEL.

2.2.5 Tingkat Kesehatan Bank.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Susilo, 2000 : 22).

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor permodalan kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas. (SE.BI.No.6/23/DPNP/2004).

Berdasarkan uraian diatas, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas kinerja bank melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mematuhi peraturan perbankan yang berlaku.

Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan sebagai :

1. Tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank dilakukan sejalan dengan asas – asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2004 : 59).

2.2.6 Analisis Laporan Keuangan Bank

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisa bisnis. analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis (Subramanyam, 2010:2)

Setiap kegiatan bisnis diharapkan bisa berjalan tertib, bertanggungjawab, menghasilkan laba dan aman. Tindakan tersebut dapat diwujudkan antara lain dengan memiliki catatan kegiatan administrasi dan keuangan yang tertib dan mengikuti aturan - aturan yang ada. Laporan keuangan dapat dipakai untuk evaluasi kegiatan dan perbaikan - perbaikan etiap kesalahan yang dibuat. Catatan kegiatan administrasi tersebut berupa laporan keuangan. Laporan Keuangan Perbankan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu. (Martono, 2002 :62)

Laporan keuangan tersebut dapat memberi informasi mengenai :

- a. Keuangan yang menyangkut jumlah aktiva bank dan modal bank
- b. Kegiatan usahanya selama waktu tertentu dengan hasil dan pendapatan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan selama itu
- c. Perubahan - perubahan yang terjadi pada modal, *asset* dan hutang - piutang maupun kewajiban yang lain
- d. Pelaksanaan manajemen bank tersebut selama periode tertentu. (Drajat, 2005 : 65).

Menurut Dahlan Siamat dalam buku Manajemen Lembaga Keuangan (2005 : 374– 394) dan Kasmir (2007 : 175 – 176) jenis – jenis laporan keuangan bank yang pada umumnya digunakan ada enam, laporan – laporan tersebut antara lain:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank . Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi Aktiva (*Harta*), Passiva (*Kewajiban dan Ekuitas*) suatu bank yang disusun berdasarkan tingkat kelancarannya sesuai dengan standar akuntansi secara umum .

2. Laporan Laba – Rugi

Laporan laba-rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Perhitungan laba rugi dan saldo laba bank pada dasarnya disusun dengan mengelompokkan pendapatan dan beban atau biaya ke dalam Pendapatan dan Beban Operasional dan Pendapatan dan Beban Non Operasional. Pengelompokkan tersebut dilakukan untuk lebih mempermudah perhitungan masing – masing komponen pendapatan dan beban baik yang operasional maupun yang non operasional.

3. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang telah disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement (Repo)*, sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi catatan mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan keuangan gabungan merupakan laporan gabungan dari seluruh cabang yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri dan di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

Pada peraturan Perbankan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bank diwajibkan untuk menyampaikan informasi kepada Bank Indonesia berupa neraca dan perhitungan laporan laba rugi tahunan beserta penjelasannya setelah diaudit terlebih dahulu oleh akuntan publik, serta laporan berkala lainnya dalam jangka waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut (Kasmir 2007:240) :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis aktiva lainnya yang dimiliki, jumlah kewajiban dan jenis kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, dan jumlah modal bank pada waktu tertentu.
2. Mendapatkan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya dan jenis-jenis biaya lainnya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal bank.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode

Laporan keuangan perbankan bermanfaat sebagai alat yang dapat mengkomunikasikan antara aktivitas perusahaan yang berupa data-data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas perbankan itu sendiri. Pihak-pihak yang berkepentingan sebagaimana dimaksud tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kepentingan masyarakat

Merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dari laporan keuangan yang diumumkan secara luas, pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank bersangkutan. Bonafiditas dari bank yang bersangkutanpun akan diketahui dengan mudah, sehingga bagi calon debitur akan dapat memilih bank mana yang

akan mampu membiayai proyeknya

b. Kepentingan pemegang saham/pemilik

Kepentingan Pemegang saham terhadap laporan keuangan adalah untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut.

c. Kepentingan pemerintah

Kepentingan pemerintah dalam hal ini adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor - sektor industri tertentu.

d. Kepentingan perpajakan

Pihak pajak memerlukan laporan keuangan untuk menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan.

e. Karyawan

Karyawan memiliki kepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank memperoleh keuntungan dan sebaliknya.

f. Manajemen bank

Laporan keuangan oleh pihak manajemen bank digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target - target yang telah ditetapkan dan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. (Martono, 2002 : 63-54)

2.2.7 Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Metode Camels

1. Faktor Permodalan (*Capital*)

Modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksud untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Dalam perkembangan kegiatan operasi perusahaan, modal tersebut dapat berkurang akibat terjadinya kegagalan atau kerugian usaha. Pertambahan modal berdasarkan dari keuntungan usaha atau sumber lainnya yang diperoleh.

Bagi bank kecukupan modal diukur berdasarkan perhitungan *Capital Adequacy*. Perhitungan *Capital Adequacy* ini berdasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*Risk Margin*) terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi resiko penanaman tersebut maka semakin banyak modal yang harus disediakan. Sejalan dengan standart yang ditetapkan oleh BIS (*Bank Of International Settlement*), Bank Indonesia berdasarkan paket kebijaksanaan 29 Februari 2001 mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimum yang dikenal sebagai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 8 persen dari total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Komponen – komponen dalam aktiva produktif bank terdiri dari (Dahlan Siamat, 2005 : 231 – 232): (1) Kredit yang diberikan, (2) Surat Berharga, (3) Dana Antar Bank, (4) Tagihan Akseptasi, (5) *Reverse Repurchase Agreement* atau *Reverse Repo*, (6) Tagihan Derivatif.

Penilaian pada faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 didasarkan pada empat rasio, yaitu:

1. *Aktiva Produktif Bermasalah* (aktiva produktif bermasalah terhadap hal aktiva produktif).
2. PPAP terhadap aktiva produktif (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap total aktiva produktif).
3. *Non Performing Loan* (kredit bermasalah terhadap total kredit).
4. Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk).

3. Faktor Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam mengelola dana, baik dalam upaya menghimpun ataupun menyalurkan dana yang ada serta mengkoordinasikan potensi lain yang terdapat dalam bank guna mencapai tujuan tertentu.

Penilaian aspek manajemen digunakan dengan menggunakan daftar sejumlah pertanyaan atau pernyataan penilaian faktor manajemen didasarkan pada 100 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen resiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha bank.

Penilaian manajemen untuk bank umum bukan devisa didasarkan kepada 85 aspek, sedangkan 15 aspek lainnya berkaitan erat dengan kegiatan usaha bank umum devisa. Setiap pertanyaan/ pernyataan mempunyai nilai kredit 0,25 bagi bank devisa dan 0,294 bagi bank non devisa.

4. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Laba merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan operasional bank. Tingkat profitabilitas suatu bank semakin tinggi, merupakan penilaian keterampilan pemimpin bank dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Seorang pemimpin yang mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi kepercayaan pemegang saham dan masyarakat yang menyimpan uangnya yang berupa Giro, Deposito maupun Tabungan.

5. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Sedangkan arti likuiditas adalah kesanggupan menyediakan alat alat lancar guna membayar kembali titipan-titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam mengukur posisi likuiditas suatu bank umumnya menggunakan rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam menilai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhinya.

2.3 Hipotesis

Bank pemerintah memiliki keunggulan sebagai bank yang dipersepsikan ditopang oleh pemerintah sehingga relatif lebih mudah memobilisasi dana dari masyarakat. Meskipun budaya birokrasi pemerintah relatif tidak efisien dapat mempengaruhi pola pengelolaan bank-bank pemerintah namun tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi memberikan kesempatan untuk mempertahankan kinerjanya bahkan

untuk keluar dari kondisi yang buruk sehingga tetap mempertahankan kepercayaan nasabahnya. Adapun bank-bank swasta dalam rangka memperoleh pangsa pasar akan berupaya meningkatkan kinerjanya untuk juga memperoleh kepercayaan masyarakat.

Sehubungan dengan permasalahan yang ada, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada perbedaan kinerja yang signifikan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

H_1 : Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut :

